

BAB IV

HASIL PENELITIAN

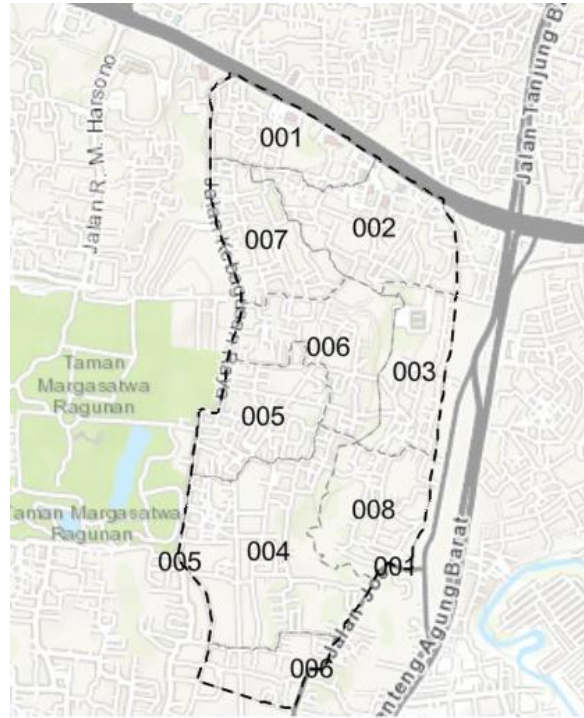
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah, luas dan batas wilayah Kebagusan Jakarta Selatan

Penelitian ini dilakukan di daerah Kebagusan Jakarta Selatan. Kebagusan merupakan sebuah kelurahan yang terdapat di kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Daerah Kebagusan merupakan kawasan yang dahulunya di penuhi oleh hutan jati yang lebat. Asal muasal nama kebagusan muncul dari nama seorang wanita cantik yang berasal dari daerah banten yaitu Nyai Tubagus Latak Lanang. Beliau memiliki sifat yang baik dan suka menyepi, oleh karena itu, beliau menempati daerah ini dengan tujuan untuk betapa dan mendoakan kawasan kebagusan agar tentram, dan sejahteraan. Hingga wafat makam beliau pun terdapat di lokasi kebagusan 1 dan di kenal dengan nama makam ibu bagus. Oleh karena itu, kawasan atau lingkungan sekitar dinamakan Kebagusan hingga saat ini.

Kebagusan memiliki luas wilayah sebesar 226 ha dengan jumlah penduduk sebanyak 55.195 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 27.800 dan perempuan 27.395 penduduk (2021). Daerah Kebagusan terdiri atas 8 RW dan 88 RT, kepadatan penduduk pada wilayah kebagusan terdapat di RW 5, 6, dan 3. Wilayah kebagusan memiliki perkampungan atau nama kampung yang terbagi atas Kebagusan Besar, Kebagusan Kecil dan Kebagusan Wates. Selain itu, penggunaan lahan di wilayah kebagusan Jakarta selatan di dominasi oleh kawasan pemukiman yang terdiri dari rumah kecil, rumah sedang, rumah besar, dan rumah toko. Kemudian terdapat juga penggunaan lahan berupa kawasan perdagangan dan jasa. Kawasan pendidikan dan ruang terbuka hijau.

Gambar. 4.1 Peta Wilayah Kebagusan



Sumber: hub.arcgis.com

Batas-batas wilayah kebagusan :

- a. Sebelah utara : Pasar Minggu
- b. Sebelah barat : Ragunan
- c. Sebelah timur : Lenteng Agung
- d. Sebelah Selatan : Jagakarsa.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus meneliti di wilayah kebagusan tepatnya hanya di RW 05 karena RW tersebut merupakan salah satu Rukun Warga yang memiliki penduduk yang padat.

4.1.2 Keadaan Wilayah RW 05 Kebagusan

Rukun Warga 05 merupakan salah satu dari 8 RW yang berada di Kelurahan Kebagusan Jakarta Selatan. RW 05 memiliki luas wilayah 28 Ha dan terdiri atas 10 RT. Dengan Jumlah KK sebanyak 1.785 KK dan

terdapat 5.513 Jiwa penduduk yang terbagi laki-laki 2.783 serta perempuan 2.730 Jiwa penduduk. Batas wilayah RW 05:

- a. Sebelah Utara : JL. Kebagusan III berbatasan dengan wilayah RW 6
- b. Sebelah Timur : JL. Kebagusan Besar III dan IV, berbatasan dengan RW 4
- c. Sebelah Selatan : JL. Kebagusan IV, berbatasan dengan wilayah RW 4
- d. Sebelah Barat : JL. Kebagusan Raya, berbatasan dengan wilayah Kelurahan kebagusan.

Berdasarkan mata pencaharian dapat di kelompokkan Karyawan sebanyak 40%, Pedagang 30%, Buruh 10%, dan lain-lain sebanyak 20%. Wilayah RW 05 memiliki sarana ibadah yang mendukung masyarakat sekitar dalam bidang agama yaitu terdapat masjid berjumlah 2 buah, mushola 4 buah dan terdapat 5 buah majelis taklim. Serta terdapat sarana pendidikan yaitu TK PAUD sebanyak 3 TK. Dan terdapat sarana olahraga yang mendukung kegiatan sosial masyarakat yaitu terdapat lapangan sepak bola mini 1, lapangan bulu tangkis 3, dan lapangan tennis meja 5. Terdapat organisasi pendukung yang aktif dalam kegiatan remaja yaitu Karang Taruna RW 05 dan PKK 05.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal Yang Dialami Oleh Remaja Di Daerah Kebagusan Jakarta Selatan.

Kekerasan verbal yang dialami oleh remaja memiliki berbagai bentuk baik berupa tindakan melabeli remaja dengan kata-kata kasar, meremehkan remaja, menghina, mengejek, menyumpahi, mengancam, Menyalahkan atau mengkambinghitamkan remaja sehingga membuat mereka menganggap mereka adalah remaja yang buruk. Terdapat

beberapa bentuk-bentuk kekerasan verbal yang di ungkapkan oleh informan.

Seperti yang di ungkapkan oleh Informan NZ Informan mengatakan bahwa.

“...kekerasan verbal yang sering aku alami selama ini lebih sering ke tindakan mengejek kak kalo dari teman-teman seperti mereka sering kali mengejek aku dasar anak goblok, dasar lu hitam banget dan pendek banget makanya jadi goblok. Selain itu, dari abang yang selalu melakukan tindakan kerasan tersebut beliau sering melabeli saya dengan sebutan “anak goblok, dan sering kali aku di bilang dasar goblok bego banget lu jadi adek begitu saja gak bisa dan sering di sebut anak tidak berguna hanya bisa nyusahin saja jadi manusia. Selain dari abang, aku juga pernah mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua juga. Kalo dari orang tua bentuknya seperti menyebut saya sebagai anak yang goblok, jadi anak hanya nyusahin saja, jadi anak kok bego di pelihara sama orang tua saya tidak memperhatikan saya dan hanya memberikan respon yang dingin atau tidak merespon kalo saya menceritakan tindakan kekerasan verbal yang saya alami mereka hanya diam dan tidak mempedulikannya. Selain itu, terkadang orang tua saya tidak mempedulikan saya terlebih lagi karena mereka sama-sama sibuk jadi saya hanya di tinggal sendiri di rumah. kalo dari orang tua lebih yang kaya gitu saja.”
(Informan NZ, Wawancara 15 Juni 2024)

Pernyataan informan NZ juga di perkuat dengan pernyataan Informan N yang mengalami kekerasan verbal yang berupa tindakan mengejek dengan kata-kata kasar dan melabeli dirinya dengan sebutan-sebutan tertentu.

“...Kalo sama kaka aku di labeli dengan sebutan bego dan goblok serta adik tidak berguna, terkadang juga kaka menggunakan kalimat-kalimat yang mengandung unsur binatang seperti menyebut saya seperti anjing yang bego atau tolol. Kalo teman-teman bentuknya mengejek fisik aku dengan sebutan hitam, pendek, dan pesek yang di sertai dengan kata-kata kasar seperti anjing, babi, monyet. Selain itu, sering kali juga aku mendapatkan tindakan yang meremehkan aku dengan menggunakan kata-kata kasar seperti dasar hitam kaya orang papua makanya goblok, sering juga di bilang pendek dan di

remehkan kalau aku itu otaknya kecil makanya goblok.” (Informan N, Wawancara 15 Juni 2024).

Pernyataan atau ungkapan yang diberikan oleh informan NZ dan N yang mengatakan bahwa bentuk kekerasan verbal yang dirinya dapatkan adalah dalam bentuk mengejek dengan kata-kata kasar dan memberikan label kepada dirinya, hal tersebut juga di dukung oleh pernyataan Stekholder 2 yaitu RW yang mengungkapkan bentuk-bentuk kekerasan verbal.

“...kalau kalimat atau kata yang sering saya dengar itu seperti ada kata-kata tolol, goblok, bego. Ya sama kalimat paling seperti dasar lu anak bego tidak berguna itu kadang ya di ucapkan sama orang tua. Kemudian kalo tolol, bego, atau memberikan label seperti anak tidak berguna, atau kalimat kasar kamu remaja tidak punya otak atau remaja tolol sekali paling kata-katanya seperti itu dan itu seringnya antara sesama teman kalo dari pengamatan saya.” (Stekholder 2, Wawancara 22 juni 2024).

Terdapat bentuk-bentuk kekerasan verbal yang juga di ungkapkan oleh informan DP bahwa kekerasan yang dirinya dapatkan merupakan bentuk kekerasan verbal mengejek dengan kata-kata kasar, melabeli, dan mengancam.

“Ya paling bentuk kekerasan verbal yang sering saya alami kalo di rumah itu ya orang tua sering bilang saya “anak gak berguna, anak belangsak sama anak tolol, sering juga mereka bilang menyesal melahirkan saya ke dunia, saya juga terkadang merasa di ancam oleh orang tua mereka sering mengancam saya dengan kata-kata akan meninggalkan saya, akan membuang saya dan mengusir saya dari rumah. Atau orang tua saya juga mereka tidak mempedulikan saya dan mereka tidak menganggap seperti saya itu ada dan saya juga jarang mengobrol dengan kedua orang tua saya karena mereka merespon saya dengan biasa saja. Kalo teman-teman banyak yang menghina fisik saya mereka menggunakan kata-kata kasar menyebut saya seperti eh lu bego banget si sudah bego muka lu juga mirip lutung atau monyet makanya jadi bego begitu.” (Informan DP, Wawancara 18 juni 2024).

Kemudian informan MR juga mengungkapkan bagaimana bentuk kekerasan verbal terhadap dirinya sama seperti dengan informan DP yaitu menghina dengan kata-kata kasar, mengintimidasi dan mengancam.

“Kekerasan Verbal yang saya alami itu gimana ya, mereka teman-teman sering banget menggunakan kata-kata kasar untuk menghina fisik saya terlebih lagi mereka juga menghina bahkan mengintimidasi saya dengan kata-kata kasar tersebut, kalimatnya seperti dasar kulit item kaya monyet, sudah badan gendut mirip babi terus goblok lagi, saya juga pernah di sumpahin semoga lu jadi cacat dan gak bisa apa-apa anak tolol kadang seperti itu, hal tersebut kadang membuat saya sakit hati kak dan merasa ketakutan. Kalo orang tua ya kadang biasa begitu seperti mereka menyebut saya dengan sebutan anak kok goblok banget, bego banget si jadi anak.” (informan MR, Wawancara 18 juni 2024).

Kemudian informan IH juga mengungkapkan hal yang serupa tentang bentuk kekerasan verbal yang dirinya dapatkan yaitu menghina dengan kata-kata kasar dan memberikan julukan padanya dengan ungkapan binatang serta meyumpahi dirinya dengan ungkapan yang melukai hatinya.

“Bentuk kekerasan verbal yang saya dapatkan itu menghina dengan kata-kata kasar misalnya mereka ngatain saya pendek terus di barengin dengan kata-kata pendek banget si lu bego, atau jika sedang bermain mereka akan mengatain kata-kata kasar jika saya kalah atau tidak bisa main dengan baik mereka akan mengeluarkan kata-kata kasar dengan sebutan tidak becus banget si lu goblok mainnya dan terkadang dengan sebutan-sebutan binatang kaya anjing, babi, monyet dan sebagainya. Saya juga mendapatkan bentuk kekerasan verbal yang mengancam atau mengintimidasi saya dengan menyumpahi saya semoga kamu tertabrak mobil, semoga kamu mati dan semoga kamu jadi cacat saja soalnya memang kamu tolol tidak berguna hidupnya.” (informan IH, Wawancara 18 juni 2024).

Pernyataan atau ungkapan yang di berikan oleh informan IH juga di dukung oleh tanggap stekholder 1 yaitu RT memberikan pernyataan terkait bentuk kekerasan verbal yang sering beliau lihat atau dengar.

“...Paling kalau yang sering saya lihat atau dengar, kalau kekerasan verbal biasanya adalah cacian atau hinaan. Jadi ada kata-kata binatang yang keluar, begitu sih. Dan kemudian terdapat juga kata-kata yang melabeli remaja-remaja ini sebagai anak yang tidak benar atau anak yang bodoh itu banyak dan memang sering terjadi baik antar teman sebaya maupun orang tua terhadap anaknya.” (Stekholder 1, Wawancara 17 Juni 2024).

Informan AS juga mengungkapkan bagaimana bentuk kekerasan verbal yang dirinya alami.

“...iya kak kejadian yang aku dapetin itu kaya di lingkungan pertemanan kak. Misalnya kan aku punya keputusan yang gak bisa di paksain terus mereka atau teman-teman kaya mengejek aku, karena suatu hal yang harus aku pasti kan dan itu berhubungan dengan izin orang tua. Karena hal itu, mereka jadi menggunakan kata-kata kekerasan verbal ke aku dan mereka akan mengucilkan aku dengan kata-kata mengejek yang bentuknya seperti tidak punya otak banget si jadi orang dan melabeli aku sebagai anak yang tidak punya otak dan mereka juga mengeluarkan kata-kata toxic terhadap aku setiap kali aku berada di sekitar mereka. Ya karena ini juga si kak aku jadi merasa tidak di hargain dan aku jadi merasa di remehkan juga sama temen aku.” (Informan AS, Wawancara 15 Juni)

Kemudian informan S juga mengungkapkan bentuk kekerasan verbal yang dirinya dapatkan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

“bentuk kalimatnya kadang seperti lu gendut banget si jadi orang mirip banget sama babi lu tolol, kenapa muka lu item banget si kaya orang papua saja, buluk banget si tidak pernah mandi lu ya anak tolol dasar miskin. Sering juga kalo sama orang tua kamu jadi anak bego banget si bisanya nyusahin saja, sama lu goblok banget si jadi orang gak pernah bener kalo di suruhnya bego sekali jadi anak.” (Informan S, Wawancara 15 Juni 2024).

Pernyataan informan S bahwa bentuk kekerasan verbal yang dirinya alami adalah menghina dengan menggunakan kata-kata kasar dan mendiskriminasikan dirinya mirip seperti suatu suku atau binatang. Hal demikian juga di alami oleh informan BN.

“...Saya sering di katain dengan sebutan gajah yang tolol dan terkadang saya juga mendapatkan kekerasan verbal yang

berbentuk seksual yang berhubungan dengan keadaan fisik dan terkadang hal tersebut dilakukan di lingkungan pertemanan. Saya juga terkadang merasa terintimidasi karena mereka mengungkapkan kata-kata kasar yang sifatnya menyudutkan fisik saya atau diri saya sebagai anak gendut yang bodoh atau saat saya melakukan suatu hal di kegiatan sekolah mereka akan mengintimidasi saya baik dari perkataan maupun bentuk lirikan mata.” (Informan BN, Wawancara 18 Juni 2024).

Informan RB juga mengungkapkan bagaimana tindakan kekerasan verbal yang dirinya alami berupa memberikan hinaan fisik dengan kata-kata kasar dan labeling anak yang tidak berguna.

“...Kejadian kekerasan verbal yang saya alami ya itu kalo dari orang tua kadang mereka bilang dasar anak goblok, sama mau jadi bego kamu kok gak berguna banget jadi anak, kalo teman tuh kadang saya di bilang tolol banget si lu jadi orang atau sering juga goblok banget sama juga ke menghina fisik saya dengan menyebut saya sebagai orang goblok yang hitam gosong mirip orang papua yang primitif makanya tolol dan tidak punya otak. Kadang hal tersebut membuat saya jadi merasa tidak di hargai.” (Informan RB, Wawancara 18 Juni 2024).

Informan R juga mengungkapkan bagaimana kekerasan verbal yang dirinya alami sama seperti dengan informan RB Informan R juga mengalami tindakan kekerasan verbal yang mengarah pada hinaan fisik seperti.

“...Ya itu kak aku sering banget dapat kekerasan verbal dari teman-teman aku mereka biasanya menggunakan kata-kata kasar yang mengarah ke menghina fisik sama mengejek goblok, tolol, bego, dongo. Sama fisik kaya pesek, hitam, pendek. Gara-gara itu kadang aku merasa tidak percaya diri si kak dengan penampilan aku. Kalo orang tua aku mereka terkadang hanya sering bilang anak bego lu atau gak berguna banget jadi anak.” (Informan R, Wawancara 18 Juni 2024).

Pernyataan S, BN, R, dan RB yang mengungkapkan tindakan kekerasan yang mereka dapatkan adalah berupa tindakan menghina fisik di sertai dengan kata-kata kasar, mengungkapkan atau mengintimidasi dan meremehkan remaja sebagai anak yang miskin

serta diskriminasi karena warna kulit mereka. Pernyataan tersebut di dukung dengan pernyataan stekholder 3 yaitu PKK

“...Ya itu kayak terkadang kalo sesama remaja mereka menggunakan perkataan atau menghina teman-teman mereka dengan sebutan nama binatang kayak gitu. Dan juga di sertai dengan kata-kata kasar seperti dasar lu tolol, bego, goblok, monyet lu jadi orang. Sama ada juga yang bilang atau melebeli anak tersebut dengan sebutan anak miskin dan hitam dan sebagainya itu sering terjadi si. dan kalo orang tua terhadap anaknya saya jarang melihatnya namun terkadang orang tua tersebut melakukan tindakan kekerasan verbal terhadap anaknya seperti melabeli mereka sebagai remaja tidak berguna, remaja goblok, bego, tolol paling seperti itu si dan terkadang membuat anak-anak mereka jadi kembali mengulang kata-kata tersebut di lingkungan sekitar.” (Stekholder 3, Wawancara 22 juni 2024).

4.2.2 Penyebab Terjadinya Kekerasan Verbal Yang Dialami Oleh Remaja Di Kebagusan Jakarta Selatan

Dengan banyaknya terjadi kekerasan verbal yang di alami oleh remaja baik itu oleh orang tua, teman sebaya, saudara dan lain sebagainya. Dan terdapat bentuk kata atau kalimat yang digunakan oleh pelaku dengan demikian, Tentunya terdapat pemicu atau hal yang menyebabkan terjadinya tindakan kekerasan verbal tersebut terjadi. Seperti halnya menurut United Nations Secretary-General’s Study on Violence against Children terdapat ruang lingkup penyebab terjadinya kekerasan yaitu Lingkup rumah atau keluarga yang di sebabkan interaksi antara kualitas hubungan keluarga, dan stres atau tekanan, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, kurangnya pendapatan. Beberapa faktor berasal dari karakteristik individu anak (misalnya tahap perkembangan, jenis kelamin) dan karakteristik orang tua atau pengasuh (misalnya gangguan mental, penyalahgunaan zat). Dan Lingkup sekolah atau teman sebaya penyebab terjadinya kekerasan dalam lingkup sekolah adalah prestasi akademik yang buruk, tingkat ketidakhadiran yang tinggi, meninggalkan sekolah lebih awal, dan waktu luang yang tidak terstruktur. Dalam lingkup kekerasan dilingkungan sekolah pelaku biasanya merupakan guru, dan teman

sebagai. Lingkup lembaga pengasuhan dan peradilan, lingkup kekerasan di lingkungan kerja, dan lingkup komunitas atau masyarakat.

Selain itu, terdapat faktor penyebab terjadinya kekerasan verbal menurut Rusmil (dalam Suspramirda et al., 2022) yang terbagi menjadi 2 yaitu Faktor orang tua atau keluarga dan Faktor lingkungan sosial atau komunitas. Serta menurut (Wibowo & Parancika, 2016) terdapat faktor yang melatarbelakangi penyebab terjadinya kekerasan verbal yaitu Faktor Internal seperti pengalaman, pengetahuan, dan perlakuan orang tua terhadap anaknya, sehingga anak melakukan hal yang sama terhadap orang lain sebagai bentuk pelampiasan dan menjadikan sebuah kebiasaan. Dan Faktor Eksternal yaitu persoalan ekonomi, pendidikan, Pengaruh lingkungan atau sosial budaya, dan Media sosial.

Hal ini di tunjukan dengan pernyataan atau ungkapan oleh Informan S bagaimana pemicu atau penyebab yang membuat dirinya mendapatkan kekerasan verbal tersebut.

“awalnya kaya kalo teman si kak bercandaan gitu lama-lama jadi kelewatan dan jadi setiap hari dan biasanya aku di perlakukan seperti itu, sama teman-teman di sekolah kak (Bercanda jadi kelewatan). Kalo orang tua sendiri si misalnya ayah lagi minta tolong aku dan ayah lagi cape atau karena pulang kerja orderan ojek online sepi terus kalo aku juga cape terus nolak nah itu deh keluar kata-kata kasar dari ayah. Intinya si kalo orang tua sedang ada masalah ekonomi atau tekanan pekerjaan pasti mereka akan melampiaskan ke aku khususnya ayah.” (Informan S, Wawancara 15 Juni 2024).

Seperti yang telah di ungkapkan oleh informan S kekerasan verbal yang dirinya alami pemicunya karena lingkungan pertemanan yang menganggap hal tersebut wajar dan kondisi orang tua atau orang sekitar yang sedang tidak baik membuat terjadinya tindak kekerasan verbal. Begitu juga dengan informan N dirinya mengungkapkan pemicu atau penyebab dirinya mendapatkan tindak kekerasan verbal.

“...Biasanya kalo teman pemicunya mereka bercanda namun sering kali kelewatan dan pemicunya juga karena lingkungan

pertemanan yang memang mendukung terjadinya tindakan kekerasan verbal juga di anggap hal biasa sama lingkungan teman-teman dan juga terkadang pemicunya karena beda pendapat terutama saat kegiatan belajar gitu di sekolah atau kelompok kemudian terjadi kata-kata atau ungkapan negatif yang mengarah pada kekerasan verbal. kalo dari kaka pemicunya itu kadang karena adanya perbedaan pendapat saya dan kaka atau karena saya tidak mendengarkan apa yang dia mau pasti akan banyak kata-kata kekerasan verbal yang kaka ucapkan ke aku baik itu goblok, bego, tolol, adik gak berguna dan ya merendahkan saya sebagai adiknya.” (Informan N, Wawancara 15 Juni 2024).

Kemudian Informan AS juga mengungkapkan bagaimana penyebab atau pemicu yang dirinya dapatkan.

“...pemicunya karena konflik antar temen yaitu kaya gak menghargai keputusan antar teman karena kurang komunikasi juga jadi lah menimbulkan konflik yang seperti itu. Ya kemudian setelah itu jadi timbul konflik dan berefek ke mereka jadi menggunakan kata-kata kasar ke aku si kak. Dan aku mendapatkan kekerasan verbal ini ya di lingkungan pertemanan sekolah, Kalo orang tua sendiri pemicunya si biasanya karena saya membuat kesalahan atau melanggar aturan yang mereka buat tentunya saya akan di tegur atau di marahi dengan menggunakan kata-kata kasar si kak. Karena terkadang mereka juga tidak paham kalau yang mereka lakukan itu sebagai bentuk kekerasan verbal kalo orang tua menganggap hal tersebut sebagai cara mendidik ke anak yang wajar saja. Padahal memang terkadang saya juga jadi sedih dan sakit hati.” (Informan AS, Wawancara 15 Juni 2024).

Informan NZ juga memberikan pernyataan bagaimana pemicu atau penyebab kekerasan verbal yang dirinya alami baik yang dilakukan oleh saudaranya, orang tua dan teman sebaya.

“...biasanya si terkadang pemicu karena abang aku terbawa emosi terus juga keadaan rumah lagi gak enak seperti orang tua ribut perihal uang, perihal permasalahan lainnya, atau kadang kalo abang aku lagi terbawa emosi dari luar sehingga kadang saya yang dapet tindakan emosi itu atau ya pelampiasan lah kak, Terkadang juga mungkin karena saya misalnya menolak kalo beliau minta tolong ke saya atau saya menolak ya kadang jadi keluar kata-kata kaya dasar gak berguna atau kadang kalo lagi di luar saya itu kan orangnya pemalu ya kak dan penakut kadang

kalo saya gak berani bicara buat pesan makanan atau melakukan kesalahan sedikit, saya langsung di kata-katain di depan umum kaya goblok banget si lu, tolol masa gitu aja takut, masa gitu aja tidak berani gak berguna amat si lu manja banget jadi anak. Kalo orang tua si kak pemicunya ya kalo mereka lagi berantem atau keadaan rumah lagi gak enak kaya yang aku bilang mereka ribut perihal keungan atau stress karena permasalahan lain sehingga ya gitu langsung deh kalo aku buat kesalahan dikit ya mereka langsung meluapkan emosinya ke aku dengan menggunakan kata-kata kasar. Kalo di pertemanan apalagi di sekolah pemicunya karena saya anak pemalu dan kurang dalam akademik makanya terkadang saya diperlakukan tidak baik sama teman-teman. Sama terkadang karena saya suka telat juga di sekolah jadi di ejek bodoh terus.” (Informan NZ, wawancara 15 Juni 2024).

Informan BN juga mengungkapkan bagaimana pemicu yang menyebabkan dirinya mendapatkan kekerasan verbal.

“...kalo di lingkungan teman tuh kadang kalo lagi kerja kelompok ya itu jadi pemicu semisal nya saya masih berpikir tapi mereka malah tidak sabar dan mengeluarkan kata-kata kasar dengan mengatakan kata-kata kasar terhadap saya seperti dasar goblok banget si, sama tolol banget si udah gajah terus tolol lagi. Terkadang juga pemicu konflik pribadi antar teman karena beda pendapat sama kalo orang tua pemicunya terkadang karena mereka sedang memiliki konflik atau masalah terkait ekonomi atau permasalahan sosial itu kemudian dampaknya jadi saya yang akan di limpahkan emosinya mereka dan terkadang kalo orang tua lagi capek jadi terbawa emosi.” (Informan BN, Wawancara 18 Juni 2024).

Kemudian informan IH juga mengungkapkan bagaimana pemicu yang dialaminya.

“...kadang pemicunya tuh gak jelas kak, kaya situasinya lagi main biasa aja kalo misal nya saya mainnya tidak benar atau salah mereka langsung merundung saya menggunakan kata-kata kasar. Atau kalo mereka lagi bercanda kaya langsung aja gunain kata-kata kasar ke saya. Pemicunya ya itu kak karena kondisi lingkungan teman juga yang sering menggunakan kata-kata kasar jadi mereka anggap itu hal yang wajar. Dan sekarang dengan adanya sosial media juga membuat pengaruh kekerasan verbal semakin marak terjadi, terutama di lingkungan pertemanan banyak yang menggunakan kata-kata kasar yang viral dan kemudian akan di pergunakan untuk mengejek teman-temannya sehingga banyak yang sat ini mewajarkan tindakan kekerasan

verbal terutama di lingkungan teman sebaya saya.” (Informan IH, Wawancara 18 Juni 2024).

Informan RB juga mengungkapkan pemicu atau penyebab yang sering membuat dirinya mendapatkan perilaku kekerasan verbal.

“...kalo dari orang tua karena perbuatan nakal saya sama situasi rumah saya yang misalnya orang tua capek kerja dan memang keadaan ekonomi keluarga saya kurang baik hal tersebut membuat sering terjadinya konflik di keluarga saya. Kalo teman terkadang di lingkungan jika sedang bermain main game atau lagi kumpul langsung aja gak ada alasan mereka ngatain saya biasanya si dari bercanda lama-lama mereka jadi kelewatan batas. Dan terkadang lingkungan pertemanan menggunakan kata-kata kasar dalam menghina saya itu karena terdapat kata-kata kekerasan yang sedang viral di sosial media dan mereka akan menggunakan perkataan tersebut untuk mengejek dan lingkungan pertemanan juga menjadi penyebab kekerasan verbal tersebut menjadi wajar.” (Informan RB, Wawancara 18 Juni 2024).

Pernyataan R juga di dukung dengan pernyataan R yang mendapatkan kekerasan verbal pemicunya karena lingkungan pertemanan dan juga pengaruh sosial media.

“...Biasanya pemicu kekerasan verbal yang saya alami kalo lagi adu argumen dengan teman nah itu membuat ada keluar kata-kata kasar selain itu pengaruh sosial media juga sangat berpengaruh terhadap ungkapan kekerasan verbal di lingkungan pertemanan karena sering kali mereka menganggap kata-kata kekerasan verbal yang sedang viral hanya ungkapan bercanda semata namun hal tersebut melukai perasaan orang lain. Kalau orang tua seringnya jika saya melakukan hal yang salah dan lingkungan sekitar saya banyak orang tua yang melakukan tindakan kata-kata yang menyakitkan sehingga orang tua saya juga mewajarkan hal tersebut karena mereka tidak mengetahui bahwa tindakan tersebut termasuk tindak kekerasan verbal.” (Informan R, Wawancara 18 Juni 2024).

Pernyataan atau ungkapan yang di lakukan oleh Informan IH, RB, dan R di dukung oleh pernyataan Informan FA sebagai pelaku mengungkapkan bagaimana pemicu kekerasan verbal yang dirinya lakukan.

“...Biasanya situasi itu saat saya sedang merasa kesal dan kemudian saya akan melontarkan perkataan yang kasar terhadap teman saya. Pemicu hal tersebut terjadi karena ketika sedang bermain game atau permainan mereka banyak yang tidak pandai dan tidak becus sehingga saya jadi terbawa emosi dan melontarkan kata-kata yang merendahkan teman dengan sebutan kasar. Selain itu, media sosial juga mempengaruhi saya dan teman-teman dalam berperilaku, karena terkadang saya jadi lebih sering melakukan tindakan kekerasan verbal tersebut karena kata-kata atau kalimat yang sedang viral di media sosial, sehingga saya gunakan di lingkungan pertemanan dan menjadi hal yang biasa aja.” (Informan FA, Wawancara 18 Juni 2024).

Informan MR juga mengungkapkan bagaimana pemicu atau faktor penyebab yang sering kali membuat dirinya mendapatkan kekerasan verbal.

“...Pemicunya kadang karena fisik saya kak, dan terlebih lagi terkadang karena akademis saya agak menurun gitu di suatu pelajaran mereka bakalan bilang saya goblok gak bisa mikir terkadang juga kalo lagi main terus saya kalah atau apa gitu jadi keluar kata-kata kasar tersebut, kalo orang tua karena saya membuat kesalahan ya jadi emosi orang tua saya kemudian membuat terjadi tindak kekerasan verbal terhadap saya.”(Informan MR, Wawancara 18 Juni 2024).

Informan DP juga mengungkapkan bagaimana pemicu atau penyebab kekerasan verbal yang dirinya alami.

“...kalo di lingkungan teman tuh kadang pemicunya karena ada yang fisiknya kurang atau kemampuannya kurang itu pasti akan langsung jadi bahan mengejek namun dengan kata-kata kasar. Seperti yang saya alami karena fisik saya kurang membuat teman-teman jadi menghina saya dengan kata-kata kasar, kalo di lingkungan rumah si ya kak kadang penyebab karena orang tua lagi capek sehabis kerja, atau lagi emosi, ya itu kadang saya kena imbasnya atau kadang kalo saya lagi sedikit melakukan kesalahan atau menolak secara halus karena saya lelah juga itu jadi pemicu sehingga orang tua saya menggunakan kata-kata kasar ke saya. Sering juga kalo saya lagi di luar rumah dan lupa waktu ya itu orang tua saya terutama ibu saya akan mengucapkan kata-kata kasar di depan umum kak itu si salah satu pemicunya. Selain itu, orang tua saya mewajarkan tindakan tersebut karena di lingkungan tempat saya tinggal itu kebanyakan masyarakat yang menengah bawah dan kurangnya Pendidikan serta ekonomi

membuat hal-hal seperti kekerasan verbal tersebut dianggap wajar oleh orang tua.” (Informan DP, Wawancara 18 Juni 2024).

Pernyataan Informan DP didukung dengan pernyataan Stekholder 1 yang mengungkapkan bagaimana pemicu kekerasan verbal dapat disebabkan oleh faktor lingkungan sekitar dan ekonomi serta pemahaman orang tua yang kurang peka dengan tindakan yang dilakukan terhadap anaknya.

“...Kalau untuk warga di sini sih ya sebenarnya itu lebih ke warga-warga yang kontrakan atau pendatang dan biasanya terdapat lingkungan warga yang ekonominya kebawah karena hal tersebut itu menimbulkan ketidakpekaan atau perhatian dari orang tua terhadap anak-anaknya sehingga banyak dari orang tua maupun anak-anak ya mereka menggunakan kata-kata kasar sebagai bahasa sehari-hari.” (Stekholder 1, Wawancara 17 Juni 2024).

Pernyataan stekholder 1 juga di dukung oleh pernyataan stekholder 2 tentang bagaimana pemicu kekerasan verbal.

“...Oh itu tentunya sangat-sangat mempengaruhi karena memang dari ekonomi bisa banyak menimbulkan ketimpangan sosial begitu, Bisa juga dari pergaulan di lingkungan juga mempengaruhi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh remaja-remaja tersebut. Terus perhatian dari orang tua terhadap anak-anak atau remaja-remaja ini juga sangat kurang. Sehingga menimbulkan banyak kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan ini.” (Stekholder 2, Wawancara 22 Juni 2024).

Pernyataan Stekholder 1 dan 2 juga di dukung oleh pandangan atau pernyataan dari stekholder 3 yang melihat bagaimana pemicu kekerasan verbal terhadap remaja.

“...faktor ekonomi memang sangat mempengaruhi dan menjadi pemicu terjadinya tindakan kekerasan verbal terhadap anak yang dilakukan orang tua. Selain itu, banyak terjadinya kenakalan remaja di lingkungan ini juga karena pengaruh faktor ekonomi seperti berpengaruh sama cara bersosialisasi itu terlihat kadang banyak yang malu karena di kucilkan miskin atau sebagainya jadi banyak yang menutup diri atau juga sebaliknya malah terkadang jadi penyebab terjadinya tindakan kenakalan remaja di

lingkungan ini dan banyaknya orang yang mewajarkan tindakan tersebut juga menyebabkan semakin banyak orang menggunakan tindakan kekerasan verbal dalam mengasuh anak.” (Stekholder 3, Wawancara 18 Juni 2024).

4.2.3 Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Kebagusan Jakarta Selatan

Kekerasan verbal yang dialami oleh remaja memiliki berbagai bentuk baik berupa tindakan melabeli remaja dengan kata-kata kasar, meremehkan remaja, menghina, menyumpahi, mengancam, menyalahkan atau mengkambinghitamkan remaja sehingga membuat mereka menganggap mereka adalah remaja yang buruk. Tentunya terdapat penyebab dan pemicu yang membuat terjadinya kekerasan verbal tersebut. Dengan demikian akan menyebabkan berbagai dampak terhadap korban. Salah satu dampaknya tentunya terhadap perilaku sosial remaja dengan lingkungan sosialnya. Menurut George Riter (dalam Rina et al., 2016) perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan lingkungan yang menimbulkan perubahan tingkah laku. Selain itu, menurut Baron & Byrn (dalam Rina et al., 2016) perilaku sosial merupakan tindakan yang di tunjukan dengan perasaan, sikap keyakinan, ketenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Serta perilaku sosial merupakan sebuah tindakan yang berhubungan khusus dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Sesuai dengan penjelasan tersebut terdapat dampak kekerasan verbal yang dirasakan oleh remaja terhadap dirinya. Kemudian terdapat perilaku sosial yang dikategorikan menurut Sarlito (dalam Maharani et al., 2019) yaitu perilaku kurang sosial (*under social behavior*) dan perilaku terlalu sosial (*over social behavior*).

Hal tersebut di ungkapkan oleh Informan S bagaimana dampak kekerasan verbal yang dirinya rasakan.

“... setelah mengalami kekerasan verbal yang pertama aku merasa sedih dan kesal kemudian ya aku jadi malas buat berinteaksi dengan teman-teman terutama pelaku. Hal tersebut

juga membuat tingkat kepercayaan diri aku rendah aku jadi tidak berani banyak berbicara di depan umum karena takut mendapatkan tindakan serupa. Kalo ke keluarga jadi membuat aku tertutup ke orang tua terutama ayah. Dan membuat aku sulit untuk mempercayai orang terutama di lingkungan baru atau lingkungan sekitar aku.” (Informan S, Wawancara 15 Juni 2024).

Kemudian informan NZ juga memberikan pernyataan bagaimana dampak kekerasan verbal terhadap dirinya.

“... setelah mengalami hal tersebut terutama setiap hari hal ini membuat aku merasa tertekan dan tidak di hargai sama orang lain. Aku juga jadi tambah tidak percaya diri untuk berinteraksi dan berbicara dengan orang lain terutama lingkungan sosial dan aku jadi sulit memahami apa yang sedang orang bicarakan kepada aku. Aku juga jadi takut saat bertemu dengan orang baru aku jadi menunjukkan sikap yang tidak baik kaya aku lebih banyak diam dan gak mau merespon orang tersebut. Dan aku jadi merasa stres, gampang emosian dan terkadang aku jadi suka melukai diri sendiri karena depresi. Aku juga menjadi takut untuk bertemu orang di luar rumah. Kadang juga aku jadi melakukan tindakan-tindakan yang tidak wajar kaya melukai diri sendiri, banyak melanggar peraturan di rumah dan aku juga menjadi anak yang sering telat dan bolos jika di sekolah.” (Informan NZ, Wawancara 15 Juni 2024).

Informan AS juga mengungkapkan bagaimana dampak yang dialami setelah mendapatkan kekerasan verbal.

“...dampak yang aku rasakan paling berpengaruh itu terhadap interaksi aku dengan teman-teman karena aku jadi kurang percaya diri dan cemas saat berinteraksi dengan orang lain. Dan aku juga jadi enggan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosial karena takut bertemu dengan orang yang tidak sefrekuensi sehingga takutnya menyebabkan tindak kekerasan verbal seperti yang pernah terjadi sebelumnya.” (Informan AS, Wawancara 15 Juni 2024)

Kemudian Informan DP mengungkapkan dampak yang dialami oleh dirinya.

“...saya jadi males buat berada lama-lama di rumah dan hal tersebut membuat adanya konflik antara saya dan orang rumah. Kemudian karena hal itu, saya sering kabur dari rumah karena merasa di ancam oleh ibu saya. Saya juga jadi lebih sering melakukan tindakan-tindakan yang melanggar baik di rumah

maupun di lingkungan pertemanan dan sekolah. Dan kalo perihal perkataan fisik kadang membuat saya jadi tidak percaya diri berada di lingkungan sosial dan membuat saya enggan untuk mengikuti kegiatan sosial. Selain itu, kekerasan verbal juga berdampak terhadap bagaimana cara saya dalam menanggapi masalah yaitu membuat saya menjadi lebih emosian dan saya jadi tidak bisa mengontrol perilaku atau amarah dan perkataan saya di depan orang lain.” (Informan DP, Wawancara 18 Juni 2024).

Informan R juga mengungkapkan bagaimana dampak kekerasan verbal yang dirinya alami.

“...saya jadi banyak tidak percaya diri kak dan saya juga menjadi takut serta malas untuk berinteraksi terutama dengan teman-teman saya. Selain itu, saya juga menjadi takut untuk berbicara dengan orang lain dan memang hal tersebut membuat saya menjadi orang yang tertutup, terlebih lagi membuat saya enggan untuk mengikuti kegiatan sosial karena kepercayaan saya dengan orang lain menjadi sangat rendah.” (Informan R, Wawancara 18 Juni 2024).

Informan IH juga mengungkapkan dampak kekerasan yang dirinya alami sama dengan yang R alami.

“...dampak yang paling berpengaruh terhadap saya itu tingkat kepercayaan diri saya jadi rendah dan cara saya berkomunikasi dengan orang lain juga menjadi tidak baik. Hal tersebut juga mempengaruhi bagaimana saya berinteraksi dengan teman-teman, saya menjadi malas dan menjauhi diri dari teman-teman saya. Selain itu, saya juga menjadi menjadi orang yang tidak bisa mengelola emosi dengan baik serta membuat saya melakukan hal-hal yang melanggar baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Iya saya juga menjadi malas sekolah, saya juga kadang jadi melakukan hal-hal nakal dan saya jadi lebih susah menaati peraturan si kak, rasanya saya mau memberontak aja. Saya juga terkadang menggunakan kata-kata kasar ke teman-teman saya atau orang lain. Hal ini juga membuat saya menjadi orang yang tertutup terhadap orang tua dan membuat tingkat kepercayaan saya terhadap orang lain menjadi berkurang.” (Informan IH, Wawancara 15 Juni 2024).

Informan BN juga mengungkapkan dampak kekerasan verbal yang dirinya alami.

“...saya menjadi stres karena memikirkan tindakan yang mereka lakukan terhadap saya. Kemudian membuat tingkat kepercayaan diri saya hilang saat berinteraksi dengan orang lain membuat saya menjadi sulit berbicara di depan orang banyak dan membuat saya enggan untuk berinteraksi dengan lingkungan dan kegiatan sosial. Selain itu, kekerasan verbal yang saya alami berdampak terhadap cara saya menanggapi masalah yaitu membuat saya menjadi emosian dan tidak bisa mengontrol perkataan saya dalam berinteraksi dengan teman. Membuat saya juga menggunakan kata-kata kasar terhadap lingkungan pertemanan saya serta saya menjadi malas berinteraksi dengan lingkungan sosial saya. Dan dengan orang tua membuat saya menjadi anak yang sedikit membangkang dan menjadi lebih sering berkonflik sehingga membuat saya menjadi anak yang tertutup serta mempengaruhi kepercayaan saya terhadap orang lain terutama dengan orang-orang baru karena saya takut mengalami kembali tindakan tersebut.” (Informan BN, Wawancara 18 Juni 2024).

Informan RB mengungkapkan bagaimana dampak kekerasan verbal yang dirinya alami.

“...saya menjadi cemas si kak terhadap lingkungan pertemanan saya dan membuat tingkat kepercayaan diri saya rendah serta merasa menjadi orang yang rendah serta tidak berguna, dan membuat cara saya berinteraksi dengan teman-teman atau lingkungan sosial saya menjadi berbeda, saya menjadi orang yang malas berinteraksi dengan orang lain dan menjadi anak yang tidak banyak bicara di lingkungan sosial. Selain itu, kekerasan verbal yang dilakukan baik oleh orang tua dan teman saya terutama orang tua membuat saya menjadi anak yang pemberontak dan tidak suka berada di rumah membuat hubungan saya dan cara berinteraksi dengan orang tua menjadi tidak baik. Saya juga menjadi melakukan kenakalan-kenakalan remaja yang membuat orang tua saya kesal atau menjadi lebih memperhatikan saya. Seperti saya yang melanggar peraturan sekolah, menggunakan kata-kata kasar juga terhadap teman, saya juga sering kali menyakiti diri sendiri dan saya juga pernah melakukan tindakan yang paling salah yaitu mencuri dan membuat orang tua saya semakin melakukan tindakan kekerasan yang tidak hanya verbal tetapi juga kekerasan fisik.” (Informan RB, Wawancara 18 Juni 2024).

Informan MR mengungkapkan dampak yang dirinya rasakan setelah mendapatkan kekerasan verbal.

“saya menjadi marah dan kesal tindakan kekerasan verbal terhadap saya berdampak pada kepercayaan diri saya dan cara saya berbicara dengan orang lain. Saya menjadi malas berinteraksi dengan lingkungan sekitar saya dan membuat semakin seringnya menimbulkan konflik pada lingkungan sosial atau pertemanan saya. Selain itu, tindakan kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua saya membuat saya menjadi anak yang pemberontak dan melanggar peraturan serta aturan orang tua. Membuat saya menjadi anak yang malas untuk sekolah dan akademik saya menjadi menurun. Saya juga melakukan tindakan-tindakan kenakalan di lingkungan sosial. Saya sering membuat onar seperti saya merusak barang, mengganggu orang lain dan membuat saya berbicara dengan kata-kata kasar juga terhadap teman-teman saya.” (Informan MR, Wawancara 18 Juni 2024).

Informan N juga mengungkapkan bagaimana kekerasan verbal berdampak terhadap dirinya.

“...kepercayaan diri saya menjadi menurun dan membuat saya sulit berbicara dengan orang lain terutama orang baru. Membuat saya menjadi malas untuk berinteraksi dengan lingkungan pertemanan saya. Sehingga terkadang saya menunjukkan sikap yang acuh terhadap lingkungan sosial karena saya menutupi rasa tidak percaya diri saya. Kekerasan verbal juga berdampak terhadap cara saya berinteraksi dengan anggota keluarga saya terutama terhadap kaka saya kami menjadi sering berkonflik dan cara kami berinteraksi sangat sering menggunakan perkataan yang kasar dan saling menyakiti hati. Kemudian karena saya sering memendam kekesalan saya terhadap teman yang melakukan tindakan tersebut membuat saya melakukan tindakan fisik padanya seperti memukulnya. Kekerasan verbal membuat saya tidak dapat mengontrol emosi dan diri saya terkadang.” (Informan N, Wawancara 15 Juni 2024).

Berdasarkan pernyataan informan-informan terdapat dampak yang beragam yang terjadi terhadap diri mereka terutama pada bagaimana cara mereka berinteraksi dan berperilaku. Hal tersebut didukung oleh pernyataan stekholder- stekholder.

“...Ya, pasti ada pengaruhnya. Yang salah satunya adalah tingkat kepercayaan diri korban pasti berkurang. Dan membuat korban

jadi tidak percaya diri saat berada di lingkungan masyarakat, dan juga di rumah dia tidak mampu bercerita kepada kedua orang tuanya dan kemudian hal tersebut membuat anak tersebut menjadi murung. Dan mempengaruhi mungkin dari segi pendidikannya. Membuat remaja tersebut menjadi kurang semangat dalam hal pendidikannya. Selain itu, kalau untuk perubahan sih pastinya kalo perubahan itu harus ke arah yang lebih baik namun terdapat juga banyak hal buruk kalo untuk setelah menjadi korban ya. Paling kalo positifnya mereka jadi sama-sama lebih memperhatikan kata-kata, lebih paham terkait kekerasan verbal dan non verbal juga. Namun kalo kearah yang lebih buruk ya itu efeknya mereka jadi malah melanggar aturan-aturan dan sebaliknya kadang mereka juga malah menjadi pelaku. Namun juga kami sebagai RT kalo terdapat kejadian yang tentunya kami ketahui ya itu kita akan langsung diskusi kepada orang tua. Jika orang tua masih cuek aja, kita harus tekan lagi, kita koordinasi dengan pihak Pak RW, kita koordinasi dengan keluarga besarnya remaja tersebut ya atau pelaku agar mereka mendapat efek jera.” (Stekholder 1, Wawancara 17 Juni 2024).

Kemudian pernyataan tersebut juga di perkuat dengan pernyataan stekholder 2 yang mengungkapkan.

“...ya kalau perilaku sosial ada yang baik ada yang sedang-sedang, ada juga yang kurang baik. Ini sekali lagi memang pengaruh daripada lingkungan dan pergaulan dia sehari-hari Dia bergaul dengan siapa gitu. Sehingga perilaku yang di tunjukan pastinya menyesuaikan dengan lingkungan pergaulannya terkadang. Dan memang menurut saya kekerasan verbal ini juga menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan perilaku sosial remaja. kemudian dampak yang saya liat itu ada perbedaan sebenarnya ada yang pasca mengalami tindakan tersebut menjadi minim interaksi dan bertindak begitu karena takut, malu, dan menutup diri. Dan membuat mereka enggan untuk mengikuti kegiatan sosial. Namun terdapat juga yang saya lihat itu malah jadi tambah bandel atau nakal begitu dan ya malah seperti tidak punya malu dan aturan kadang mereka malah buruk begitu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.” (Stekholder 2, Wawancara 22 Juni 2024).

Pernyataan stekholder 1 dan 2 juga di perkuat dengan pernyataan steakholder 3 yang mengungkapkan.

“...Iya sangat mempengaruhi sekali terhadap kepercayaan diri mereka. Kalau buat mereka yang gak bisa bergaul atau sulit

berinteraksi ya kadang mereka jadi sasaran pelaku begitu untuk melakukan tindakan kekerasan verbal tersebut, dan pastinya hal tersebut membuat mereka jadi malah tambah takut dan sulit untuk berteman atau berinteraksi dengan orang banyak. Dan dampak lain juga membuat remaja minder juga jadi males buat interaksi, buat bertema itu ya jadi berubah saja. Terdapat juga perubahan yang dimana remaja tersebut bisa jadi tambah bandel tambah gak percaya diri begitu. Namun kebanyakan si jadi lebih tertutup kalo bandel atau nakal biasanya si lebih ke remaja laki-laki yang melakukan hal tersebut.” (Stekholder 3, Wawancara 18 Juni 2024).